

BAB 3

Menjadi Pemberani Karena Benar



BAB

3

Menjadi Pemberani Karena Benar



A. Ayo... Kita Membaca Al-Qur'an!

Sebelum mulai pembelajaran, mari membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid dan makhārijul huruf. Semoga dengan pembiasaan ini, Allah Swt. selalu memberikan kemudahan dalam memahami materi ini dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Āmīn.

Aktivitas 3.1



Aktivitas Peserta Didik:

Sekarang, mari kita membaca membaca Q.S. an-Nisā'/4: 135 dan Q.S. al-Maidah/5: 8 di bawah ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ
أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا
فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (النِّسَاءُ / ٤: ١٣٥)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (المائدة / ٥: ٨)



B. Infografis

Berani Karena Benar

Infografis
Bab 3

Pengertian
Syaja'ah (Pemberani) 1

Keterkaitan Syaja'ah
dengan Kejujuran 3

2 Macam-Macam Syaja'ah

4 Penerapan Syaja'ah
dalam Kehidupan

Setelah mempelajari materi ini,
Saya Memiliki Karakter:

1. Religius
2. Peduli Lingkungan
3. Peduli Sosial
4. Tanggung Jawab

Orang yang Paling Berani

Al-Bazzar meriwayatkan, suatu hari Ali bin Abi Thalib berkhotbah, "Hai kaum muslim, siapakah orang yang paling berani?" Jawab mereka, "Orang yang paling berani adalah engkau sendiri, hai Amirul Mukminin."

Kata Ali, "Orang yang paling berani, bukan aku, tetapi Abu Bakar. Ketika kami membuatkan Nabi gubuk di Badar, kami tanyakan siapakah yang berani menemani Rasulullah Saw. dalam gubuk itu, dan menjaganya dari serangan kaum Musyrik? Di saat itu, tiada seorang pun yang bersedia, kecuali Abu Bakar sendiri.

Di waktu yang lain, aku menyaksikan Nabi dihalau orang musyrik, dan menyakiti beliau, seraya berkata, "Apakah kamu menjadikan beberapa tuhan menjadi satu tuhan?" Di saat itu, tidak ada yang berani membela Nabi, selain Abu Bakar, dan memukul mereka sambil berkata, "Apakah kamu hendak membunuh orang yang bertuhankan Allah?"

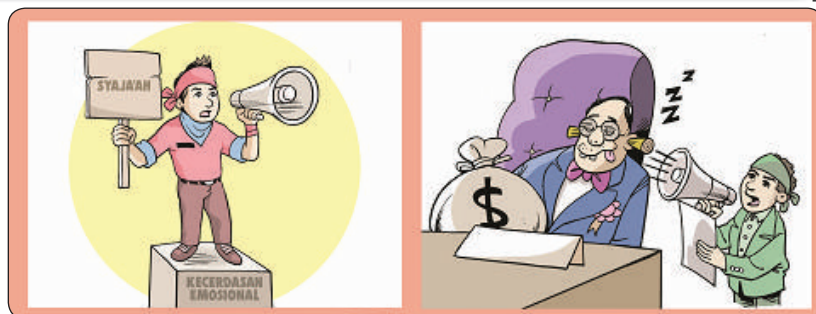
Kemudian Ali berkata, "Adakah orang beriman dari kaum Firaun yang lebih baik dari Abu Bakar?" Semua jamaah diam saja. Jawab Ali selanjutnya, "Abu Bakar lebih baik dibanding mereka, walaupun mereka memiliki sepuluh dunia, karena orang beriman dari kaum Firaun menyembunyikan imannya, sedang Abu Bakar menyiarkan imannya."

(Disadur dari 1001 Kisah Teladan, Islamic Electronic Book)

Aktivitas 3.2

Aktivitas Peserta Didik

Coba amati gambar atau ilustrasi berikut ini! Kemudian berilah komentar atau tanggapan Anda yang dikaitkan dengan materi ajar, yakni: Syajā'ah (berani karena benar).





C. Tadabbur

Aktivitas 3.3

Aktivitas Peserta Didik

Pahami dan renungkan artikel berikut ini! Lalu semangat atau motivasi seperti apa yang Anda dapat ambil, sebagai bukti bahwa Anda bersikap Syajā'ah (berani karena benar)!

Ummu Sulaim Menjadi Perisai Rasulullah Saw.

Saat pulang dari Syam (Syria), Malik menjumpai Ummu Sulaim, istrinya yang sudah masuk Islam. "Apakah kau sudah berpindah agama?" tanya Malik dengan marah. "Tidak, aku tidak berpindah agama, tetapi aku percaya dengan Anas bin Malik. Mendengar istrinya mengajarkan syahadat kepada anak lelakinya, Malik yang kafir itu semakin emosi.

Selang beberapa hari, Malik pergi lagi ke Syam, dan dihadang musuh-musuhnya sampai tewas. Sejak itu, Ummu Sulaim berikrar, "Aku tidak akan menyapih Anas dari menyusui, aku juga tidak akan nikah lagi." Menanggapi tekad ibunya, Anas selalu berdoa kepada Allah swt. agar berkenan membalas jasa dan amal ibadah ibunya.

Ummu Sulaim teguh pendiriannya. Saat Abu Talkhah datang meminangnya, dia menolaknya. Tekadnya harus berhasil menaklukkan calon suaminya, agar masuk Islam. "Abu Talkhah, aku sungguh mencintaimu, hanya sayang kau masih kafir, sedang aku ini muslimah. Jika kamu masuk

Islam, aku tidak keberatan menerima lamaranmu.

Aku tidak akan menuntut emas kawin, kecuali keislamanmu,” katanya. Abu Talkhah tentu kecewa dan meninggalkan Ummu Sulaim. Namun, karena sudah terlanjur cinta, dia datang kembali di kesempatan lain, namun Ummu Sulaim tetap pantang menyerah.

“Abu Talkhah, apakah Anda tidak malu menyembah kayu?” katanya. Mendengar ucapan itu, Abu Talkhah menjadi sadar dan insaf serta berikrar memeluk Islam. Mendengar ucapan itu, Ummu Sulaim segera memanggil Anas anaknya. “Wahai Anas, kawinkan aku dengan Abu Talkhah ini”

Berkat keteguhan Ummu Sulaim, Abu Talkhah memeluk Islam. Bahkan akhirnya dikenal sebagai pendukung Rasulullah yang gagah berani serta ikut menghadiri Bai’at Aqabah. Ummu Sulaim juga ikut terjun langsung dalam berbagai pertempuran bersama Nabi. Dia memberi pertolongan kepada prajurit muslim dengan makanan dan minuman, serta merawat yang terluka. Bersama suaminya, ibu ini pernah bertempur langsung merebut senjata musuh untuk membentengi Rasulullah Saw.

(Disadur dari Kisah-kisah Islam, Islamic Electronic Book)



D. Wawasan Islami

Aktivitas 3.4



Aktivitas Peserta Didik

Bentuk kelas Anda menjadi 5 kelompok. Lalu, setiap kelompok mendapatkan sub-materi dari materi ajar yang akan dipelajari, yakni Syaja’ah (berani karena benar) untuk kejujuran, agar ditelaah. Hasilnya dipresentasikan!

1. Syaja’ah untuk Kejujuran

a. Pengertian

Akhlaq mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim adalah *Syajā’ah* (شَجَاعَةٌ). Ditinjau dari makna bahasa, ia memiliki arti: Nyata/jelas kekuatan, keberanian, tekun, kegagahannya; kekuatan hati menghadapi keputusasaan; tenang, sabar, menguasai diri.”

Adapun makna istilah dari syaja’ah adalah “kemampuan menundukkan jiwa agar tetap tegar, teguh, dan tetap maju saat

berhadapan dengan problematika hidup, musuh atau musibah.”

Berdasarkan pengertian tersebut, *syajā’ah* mencakup kekuatan akal sehat untuk mengendalikan nafsu agar tidak berbuat sekehendaknya. Makna lainnya adalah berani karena benar, dan berani membela kebenaran. Bukan makna *syaja’ah*, jika berani menentang siapa saja dengan tidak mepedulikan benar atau salah, berani memperturutkan hawa nafsu, akan tetapi berani yang didasari kebenaran dan berani karena membela kebenaran, serta berbuat menurut pertimbangan akal sehatnya.

Selanjutnya, *antonim* (lawan) dari *syajā’ah* adalah *al-jubn* (جُبْنٌ) yang artinya pengecut. Sikap seperti itu merupakan sikap tercela. Sifat pengecut sangat berbahaya, terutama pengecut dalam berkomitmen terhadap kebenaran, karena takut celaan manusia; takut kehilangan harta dunia; atau takut terhadap berbagai resiko perjuangan. Jika ini terjadi, maka bersiaplah menerima kekalahan, kehinaan, dan kegagalan.

Penakut adalah sifat tercela, sifat orang-orang yang tidak benar-benar takut kepada Allah Swt. Perilaku *syaja’ah* mengandung juga makna kesabaran. Seseorang dapat bersabar terhadap sesuatu, jika dalam jiwanya ada keberanian menerima musibah, atau keberanian dalam mengerjakan sesuatu. Pada diri seorang pengecut, sukar didapatkan sikap sabar, berani, serta jujur terhadap diri sendiri.

Firman Allah Swt.:

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ (هُود/ ١١١: ١١٣)

Artinya: Maka tetaplh engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (Q.S. Hūd/11 : 112).

Sifat *syaja’ah* harus terhujam secara mendalam di dada setiap muslim. Sebab jika tidak, umat Islam akan kehilangan *izzah* (wibawa, kehormatan, dan kemuliaan). Begitu juga, umat Islam harus selalu berani bersikap dan menghindari sifat *ikut-ikutan*, tidak memiliki pendirian, tidak konsisten, *plin plan*, semua itu menjadi faktor yang memperlemah dan runtuhnya kemuliaan Islam dan wibawa kaum

muslim. Perhatikan Firman Allah Swt.:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
(آلِ عِمْرَانَ / ٣ : ١٣٩)

Artinya: *Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman (Q.S. Ali Imrān/3: 139).*

b. Perwujudan Sikap Syajā'ah

Sikap *syajā'ah* dalam kehidupan, tentu amatlah banyak, apalagi jika dikaitkan dengan ikhtiar memenangkan percaturan hidup muslim di tengah gempuran tantangan dan cobaan dunia yang berat sebelah menyudutkan Islam.

Penerapan *syajā'ah* itu bisa bermacam-macam, sesuai dengan profesi masing-masing. Hanya yang menjadi kesadaran bersama, setiap muslim harus terus memompa semangatnya, jangan kendor, apalagi melemah. Hal yang terakhir ini, jika terjadi tentu tidak menambah optimisme kebangkitan Islam yang sudah dicanangkan Umat Islam di abad ke-15 Hijriyah sekarang ini.

Berikut ini, penerapan *syajā'ah* dalam kehidupan, antara lain sebagai berikut:

Pertama, memiliki daya tahan yang besar.

Seseorang bermental berani, jika memiliki daya tahan yang besar dalam menghadapi kesulitan, penderitaan, bahaya, dan mungkin saja penyiksaan, karena ia berada di jalan Allah Swt. Islam banyak memberi teladan terkait dengan *syajā'ah*, antara lain: Kisah perjuangan Nabi Muhammad Saw., dan para sahabatnya, baik pada periode Mekah maupun Madinah yang kesemuanya menggambarkan sikap *syajā'ah*.

Perhatikan bagaimana mereka terus bertahan dalam suasana tekanan yang luar biasa dari kaum Quraisy. Hingga sebagian mereka gugur syahid--seperti Sumayyah dan Yasir, sebagiannya lagi mengalami penyiksaan--seperti Bilal dan Amar bin Yasir, dan sebagian dari mereka harus rela berhijrah meninggalkan tanah airnya menuju Habasyah (Etiopia/Afrika) demi mempertahankan iman.

Kedua, berterus terang dalam menyampaikan kebenaran.

Sabda Nabi Saw.:

قُلِ الْحَقُّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا

Artinya: *“Katakan kebenaran itu, meskipun terasa pahit”* (HR. Imam Baihaqi dalam Syu’abul Iman, No. 4737)

Berkata terus terang dan konsisten menyuarakan kebenaran merupakan indikasi seseorang itu bersikap berani. Apalagi dilakukan di depan penguasa yang zalim. Tentu memiliki resiko yang besar, boleh jadi nyawa yang menjadi taruhannya. Meski, harus kita pahami bahwa menyuarakan kebenaran harus tetap dilandasi kesantunan, kesopanan, dan memperhitungkan kemajemukan di berbagai bidang.

Nabi Musa a.s. memberi teladan kepada kita, saat beliau berhadapan dengan Firaun yang sudah melewati batas, beliau menggunakan tutur kata yang santun, sopan, dan enak didengar, serta memperhatikan betul siapa yang dihadapi, meski pada akhirnya belum berhasil mencapai sasaran.

Tidak sedikit, kita melihat orang yang berdusta atau diam karena khawatir akan resiko-resikonya. Sikap ini dipilih untuk mencari jalan selamat. Atau memang ia seorang pengecut dan penakut. Padahal, sangat mungkin penguasa itu akan mendapatkan hidayah, bila ada yang menyampaikan kebenaran, tanpa rasa takut kepadanya.

Ketiga, memegang rahasia.

Kerahasiaan--terlebih lagi dalam konteks perjuangan--adalah sesuatu yang berat dan besar resiko dan akibatnya. Terbongkarnya rahasia, dapat berakibat fatal. Oleh karena itu, kesiapan memegang rahasia menjadi indikasi *syaja’ah* seorang muslim dalam medan perjuangan. Ambil contoh, di zaman Rasulullah Saw. tidak banyak sahabat yang diberi amanah memegang rahasia.

Keempat, mengakui kesalahan.

Mengakui kesalahan menjadi ciri pribadi pemberani. Sebaliknya, sikap tidak mau mengakui kesalahan, mencari kambing hitam atau bersikap *“lempar batu, sembunyi tangan”*, adalah ciri pribadi yang pengecut. Tidak mudah mengakui kesalahan. Terkadang tumbuh rasa malu, khawatir dikucilkan, bahkan cemas dipandang sinis oleh pihak lain, meski mengakui kesalahan, itu sangat menguntungkan.

Misalnya, *ibrah* yang diperankan oleh Nabi Adam a.s. saat berada di surga, agar tidak 'mendekati pohon itu', lalu nafsu buruk dan setan bersekongkol menggoda keduanya (Nabi Adam a.s. dan Siti Hawa), akibatnya keduanya tergelincir, dan berbuat dosa, namun tidak dilimpahkan kesalahan itu pada setan yang menggodanya, tetapi diakui kesalahan itu akibat kesalahannya sendiri dan bertobat dengan sungguh-sungguh, akhirnya Allah Swt. membuka pintu ampunan kepada keduanya. Allah Swt. berfirman:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ
مِنَ الْخَاسِرِينَ (الْأَعْرَافُ/ ٧: ٣٣)

Artinya : *Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi."* (Q.S. al-A'rāf/7: 23).

Kelima, bersikap objektif kepada diri sendiri.

Jika lihat dengan seksama, orang-orang yang ada di sekitar kita, ada saja orang yang cenderung *over estimasi* terhadap dirinya, menganggap dirinya baik, hebat, mumpuni, dan tidak memiliki kelemahan serta kekurangan. Sebaliknya, ada juga yang bersikap *under estimasi* terhadap dirinya, yakni menganggap dirinya bodoh, tidak mampu berbuat apa-apa, dan tidak memiliki kelebihan apa pun. Kedua sikap tersebut jelas tidak proporsional dan tidak obyektif.

Orang yang berani akan bersikap objektif terhadap dirinya, bahwa setiap diri memiliki sisi baik dan buruk; kelebihan dan kekurangan. Sikap seperti ini membuka kesempatan pihak lain berperan untuk saling melengkapi dan menutupi, bahkan membutuhkan keberadaan orang lain. Di sisi lain, ia pun tidak meremehkan kemampuan dirinya. Sehingga ia bisa berbuat lebih banyak dan berkontribusi secara optimal dengan potensi yang dimilikinya.

Orang sekaliber Abu Bakar Shiddiq r.a. saat diangkat menjadi khalifah, ia berpidato di hadapan khalayak rakyatnya: "*Wahai manusia, aku dipilih sebagai pemimpin kalian, dan aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Jika aku berbuat baik, ikutilah aku. Jika berbuat buruk, luruskanlah aku.*"

Keenam, menguasai diri saat marah.

Pemberani itu jika seseorang mampu bermujahadah li nafsi, melawan nafsu dan amarah, menekan beragam keinginan, meski ia memiliki kemampuan. Tetap mengendalikan diri, di tengah gempuran keinginan. Orang seperti inilah yang bisa dipandang sebagai pemberani, karena kemampuannya menahan diri dan mengendalikan emosi.

Amarah itu menggelincirkan manusia pada sikap serampangan, ceroboh dan kehilangan kontrol diri. Oleh karena itu, Islam memerintahkan untuk bisa mengendalikan diri dari amarah. Sampai-sampai Rasulullah Saw. mengajarkan untuk tidak marah berulang-ulang. Bila masih muncul perasaan itu, maka ubahlah posisi dirinya. Bila juga masih berkobar-kobar, maka pergilah dan ambillah wudhu. Karena rasa marah itu bersal dari setan. Setan diciptakan dari api, dan api bisa padam, jika disiram dengan air.

Rasululullah Saw., bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَمَا تَعُدُّونَ الصُّرَعَةَ
فِيكُمْ قَالَ: قُلْنَا الَّذِي لَا يَصْرَعُهُ الرَّجَالُ، قَالَ: لَيْسَ
بِذَا لِكَ، وَلَكِنَّ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Rasulullah Saw. bersabda: "Apakah yang kamu sebut dengan orang perkasa (jagoan)." Jawab kami: "Orang yang dengan (mudah) merobohkan lawannya." Sabda beliau: "Bukan itu seorang yang perkasa, tetapi seorang yang mampu menguasai dirinya saat marah (H.R. Muslim)

c. Macam-macam Syajā'ah

- 1) *Syajā'ah harbiyah* (شَجَاعَةٌ حَرْبِيَّةٌ), yaitu keberanian yang terkait dengan peperangan, misalnya keberanian dalam medan tempur di waktu perang.
- 2) *Syajā'ah nafsiyah* (شَجَاعَةٌ نَفْسِيَّةٌ), yaitu keberanian yang terkait dengan jiwa, misalnya saat menghadapi bahaya atau penderitaan dan menegakkan kebenaran.

Munculnya sikap syajā'ah, tidak terlepas dari keadaan-keadaan sebagai berikut.

- a) Berani membenarkan yang benar dan berani pula mengingatkan yang salah.
- b) Berani membela hak milik, akal dan jiwa, serta kehormatan diri dan keluarga.
- c) Berani membela kesucian agama dan kehormatan bangsa.

Melalui kedua macam syajā'ah tersebut, maka syaja'ah dapat diterapkan dalam beberapa bentuk, sebagai berikut:

- a) Memiliki daya tahan yang besar untuk menghadapi kesulitan, penderitaan dan mungkin saja bahaya dan penyiksaan, karena ia berada di jalan Allah Swt.
- b) Berterus terang dan konsisten di jalan kebenaran, dan berani berkata benar di hadapan penguasa yang zalim.
- c) Mampu menyimpan rahasia, bekerja dengan baik, cermat dan penuh perhitungan. Kemampuan merencanakan dan mengatur strategi, termasuk di dalamnya mampu menyimpan rahasia yang merupakan bentuk dari keberanian yang bertanggung jawab.

2. Keterkaitan Syajā'ah dengan Kejujuran

a. Hubungan Syajā'ah dengan Kejujuran

Sifat syajā'ah sangat berkaitan dengan nilai kejujuran. Hal ini, berdasarkan uraian sebagai berikut, yaitu:

- 1) Konsisten menyuarakan kebenaran, meskipun di hadapan penguasa zalim. Itu hanya dilakukan oleh para pemberani. Sebaliknya, para pengecut hanya menyampaikan yang diinginkan oleh penguasa.
- 2) Setiap manusia pasti pernah bersalah. Itu artinya, dibutuhkan manusia pemberani yang lantang mengakui kesalahannya. Berani mengakui kesalahan, merupakan indikator sikap syaja'ah dan jujur.
- 3) Selalu senang berbuat baik. Karena pada dasarnya setiap manusia akan senang, jika diperlakukan secara jujur, sebaliknya sangat marah dan benci, jika dibohongi atau dicurangi. (perhatikan isi dan kandungan Q.S. al-Muthaffifin/83: 1-3).

b. Faktor-faktor Seseorang Memiliki Syajā'ah

Berikut ini, faktor-faktor penyebab seseorang memiliki sikap syaja'ah.

- 1) Adanya perasaan takut hanya kepada Allah Swt., selama seseorang itu meyakini apa yang dilakukannya dalam rangka menjalankan perintah-Nya, maka tidak perlu takut kepada siapa pun, kecuali

- hanya kepada Allah Swt.
- 2) Saat kehidupan akhirat lebih dicintai dibanding dunia, karena kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir seorang mukmin, dunia hanya sebagai tempat menanam kebaikan, dan mencari bekal hidup di akhirat.
 - 3) Adanya perasaan tidak takut mati. Setiap manusia tidak ada jaminan, bahwa 'esok' masih ada dan bernafas, sebab itu jangan menunda-nunda menjadi orang baik, yang tentunya kriteria baik itu, harus sejalan dengan tuntunan Allah Swt.
 - 4) Tidak pernah ragu dengan kebenaran. Perasaan ragu harus dikikis dengan ilmu, karena ilmu itu menerangi, memudahkan jalan-jalan kesuksesan. Sebab itu, hilangkan sikap ragu, dan bersamaan dengan itu, pertebal keyakinan agar tergolong menjadi manusia yang berani dan jujur.
 - 5) Ketika tidak menomorsatukan kekuatan materi. Sebab, materi memang diperlukan dalam perjuangan, tetapi tidak segala-galanya, hanya Allah Swt. yang mampu menentukan segala sesuatu.
 - 6) Terbiasa bertawakal, dan yakin adanya pertolongan Allah Swt. Membela kebenaran itu tidak mudah dan sukar, namun dengan ikhtiar yang maksimal, keberhasilan akan didapat. Istilahnya, kewajiban manusia hanya berikhtiar, Allah-lah yang menentukan berhasil tidaknya usaha manusia. Di sisi lain, perhatikan orang-orang di sekitar Anda, hampir 99% keberhasilan itu didapat dari ikhtiar yang sungguh-sungguh, tekun, ulet, rajin, dan tentu tidak melupakan adanya *inayah* Allah Swt.

3. Dalil Syajā'ah (Berani karena Benar)

a. Dalil Naqli tentang Syajā'ah

Firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوَّا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (النِّسَاءَ / ٤٤: ١٧٥)

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan (Q.S. an-Nisā'/4: 135).*

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang beriman agar memiliki keberanian yang ditandai dengan:

- 1) Menjadi penegak keadilan yang sempurna. Bukan sekadar adil, namun keadilan yang paripurna. Rasulullah Saw. pun memberi teladan tentang penegakan keadilan. Ingat kasus yang menimpa wanita terhormat dari Bani Mahzum yang terbukti mencuri, dan Nabi Saw memutuskan untuk memotong tangannya. Namun banyak pihak tidak mau melaksanakan, sampai-sampai mereka meminta kepada Usamah bin Zaid, salah satu sahabat yang paling disayangi Nabi Saw. untuk tidak melaksanakan hukuman sehingga keluarlah sabda Rasulullah Saw. yang terkenal, yakni: ... *seandainya Fathimah binti Muhammad (putri tersayang) mencuri, niscaya aku potong tangannya*". (H.R. Bukhari)
- 2) Setiap muslim harus menjadikan keadilan sebagai kepribadian yang melekat di dalam dirinya, sehingga tidak ada pihak lain yang mempertanyakan keputusan yang sudah diputuskan.
- 3) Jika menjadi saksi, harus dipenuhi dengan kejujuran. Hanya semata-mata ingin menegakkan keadilan, ingin menggapai ridha Allah Swt. semata, bukan untuk tujuan duniawi.
- 4) Mendahulukan keadilan, baru kesaksian, dikarenakan betapa banyak orang hanya pandai menyuarakan keadilan, tetapi dirinya sendiri melupakan. Bagaimana mau menegakkan keadilan dan kejujuran kepada pihak lain, sementara dirinya sendiri diabaikan dan dilupakan? Itulah sebabnya, jangan memperturutkan nafsu, yang mengakibatkan tidak bisa berbuat adil.
- 5) Keadilan tidak mengenal kaya miskin, keturunan terhormat atau orang biasa, semua diperlakukan secara sama dalam bingkai keadilan, dan semua itu membutuhkan kejujuran yang konsisten.

b. Landasan Syaja'ah untuk Kejujuran

Landasan kejujuran adalah keberanian mengungkap kebenaran. Orang jujur: ditandai dengan benar perkataannya, yakin akan apa yang diperbuatnya, serta memiliki tekad yang utuh untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sosok seperti itu bukan dimiliki manusia biasa, tetapi manusia sejati yang sudah makan garam kehidupan. Sosok yang teguh prinsipnya, dan tidak tergoyahkan hanya demi kepentingan sesaat dan keuntungan duniawi. Umat Islam sejatinya sudah memiliki sosok tersebut, yakni yang diperankan oleh Nabi Muhammad Saw., tinggal kita ini mau meneladani atau tidak.

Di samping itu, kejujuran menjadi landasan iman, sedang dusta menjadi bagian dari kemunafikan. Abu Ubaidah meriwayatkan, saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: *"Puasa adalah perisai, selama yang bersangkutan tidak merusaknya."* Lalu ada yang bertanya, dengan apa ia dirusak? Rasulullah menjawab: *dengan berbohong dan menggunjing."*

3) Hikmah Syajā'ah

Islam sangat menekankan sifat syajā'ah agar dimiliki setiap muslim, sebab maslahatnya bukan hanya untuk yang bersangkutan, namun melebar kepada masyarakat sekitar, bahkan untuk bangsa dan negara. Ingat jargon yang sering kita lihat, yakni **Berani Jujur!** Jargon ini sangat bermanfaat bagi bangsa Indonesia, karena ingin membangkitkan jiwa terpendam setiap orang untuk berani jujur, berani menyuarakan kebenaran, dan berani karena benar.

Syajā'ah juga akan memunculkan banyak hikmah antara lain dalam bentuk sifat-sifat mulia, yakni cepat, tanggap, perkasa, memaafkan, tangguh, menahan amarah, tenang, dan mencintai. Tetapi jika seseorang itu terlalu dominan beraninya, tidak dikontrol dengan kecerdasan dan keikhlasan, akan memunculkan sifat ceroboh, takabur, meremehkan orang lain, dan ujub. Sebaliknya, jika seorang mukmin kurang syajā'ah, maka akan dapat memunculkan sifat rendah diri, cemas, kecewa, dan kecil hati.

Mengambil Ibrah dari Kisah Nyata

Aktivitas 3.4



Aktivitas Peserta Didik

Silahkan Anda duduk berkelompok menjadi 5. Persiapkan juga buku catatan, atau laptop yang Anda miliki. Lalu pilih kisah nyata tentang syajā'ah yang paling bagus di antara kelompok Anda!

Buat rangkuman dari kisah tersebut, lalu masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya!



E. Penerapan Karakter

Setelah menelaah materi Syajā'ah (berani karena benar), diharapkan peserta didik dapat menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut.

| No | Butir Sikap | Nilai Karakter |
|----|--|--|
| 1. | Memiliki keteguhan dalam menerapkan syajā'ah dalam kehidupan sehari-hari agar kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara semakin baik. | Religius |
| 2. | Setiap muslim harus menjadi pelopor syajā'ah di tengah problematika umat dan bangsa yang minim dalam menyuarakan berani karena benar, berani dalam membela kebenaran, serta berani berkata, bersikap, dan berbuat jujur. | Tanggung jawab, semangat kebangsaan, peduli lingkungan |
| 3. | Memulai syajā'ah dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitar, sebaliknya menghindari sikap abai, masa bodoh, dan tidak peduli terhadap problematika yang ada di lingkungan sekitar. | Peduli lingkungan |
| 4. | Membiasakan pola hidup syajā'ah dalam hidup sehari-hari di tengah mayoritas komponen umat dan bangsa yang diam melawan kemunkaran dan keburukan. | Tanggung jawab, peduli lingkungan |

| No | Butir Sikap | Nilai Karakter |
|----|--|--------------------------|
| 5. | Terus bersemangat menyuarakan syajā'ah sebagai bagian dari ajaran agama baik dalam lingkup yang terkecil maupun masyarakat luas. | Religius, tanggung jawab |



F. Khulasah

1. Syajā'ah adalah berani karena membela kebenaran dengan kata lain merupakan kekuatan akal sehat dalam mengendalikan nafsu, agar tidak berbuat sekehendaknya. Makna lainnya adalah berani karena benar, dan berani membela kebenaran.
2. Lawan dari *syajā'ah* adalah pengecut. Sifat pengecut sangat berbahaya, terutama pengecut dalam kebenaran, karena takut celaan manusia; takut kehilangan harta dunia; atau takut terhadap berbagai resiko perjuangan.
3. Sifat *syajā'ah* harus terhujam secara mendalam di dada setiap muslim. Sebab jika tidak, umat muslim akan kehilangan *izzah* (wibawa, kehormatan, dan kemuliaan). Sebaliknya, hindari sifat *ikut-ikutan*, tidak memiliki pendirian, tidak konsisten, *plin plan*, yang kesemuanya menjadi faktor yang memperlemah dan runtuhnya kemuliaan Islam dan wibawa kaum muslim.
4. Penerapan syajā'ah dalam kehidupan, antara lain: (a) Memiliki daya tahan yang besar; (b) Berterus terang dalam menyampaikan kebenaran; (c) Memegang rahasia; (d) Mengakui kesalahan; (e). Bersikap objektif kepada diri sendiri; dan (f) Menguasai diri saat marah.
5. Keterkaitan syajā'ah dengan nilai kejujuran adalah:
 - a. konsisten menyuarakan kebenaran, dan berani berkata benar;
 - b. dibutuhkan manusia pemberani yang lantang mengakui kesalahannya, sosok manusia yang berani mengakui kesalahan diri sendiri;
 - c. senantiasa senang melakukan perbuatan baik. Sebab, setiap manusia senang diperlakukan secara jujur, sebaliknya sangat marah, jika dibohongi atau dicurangi;

- d. berupaya sekuat tenaga untuk selalu menerapkan keberanian dan berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.



G. Penilaian

1. Penilaian Sikap

Penilaian Diri

Berilah tanda centang (V) pada kolom berikut dan berikan alasannya!

| No | Pernyataan | Jawaban | | | Alasan |
|----|--|---------|----|----|--------|
| | | S | Rg | TS | |
| 1. | Bersikap syajā'ah di tengah kondisi umat dan bangsa yang memilih diam, cuek dan masa bodoh; | | | | |
| 2. | Memulai syajā'ah dari diri sendiri, meluas ke keluarga dan masyarakat sekitar; | | | | |
| 3. | Senantiasa berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi kondisi lingkungan kerja yang terbiasa dengan kebohongan dan kemunafikan; | | | | |
| 4. | Tetap berteman dengan yang terbiasa jujur, dan berusaha mengubah teman dekat/karib yang belum jujur; | | | | |
| 5. | Konsisten menjaga syajā'ah di tengah kondisi umat dan bangsa yang belum memomorsatukan kejujuran. | | | | |

Catatan: S= Setuju, Rg=Ragu-ragu, TS= Tidak Setuju

2. Penilaian Pengetahuan

A. Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E pada pertanyaan di bawah ini sebagai jawaban yang paling tepat!

1. Mempertahankan kebenaran terkadang pahit rasanya, tetapi itulah ujian hidup yang harus dijalani. Misalnya Masyitoh (istri Firaun), ia memiliki keyakinan yang kuat, meski harus berhadapan dengan suaminya yang dzalim. Sikap Masyitoh tersebut merupakan perwujudan dari sifat
A. sakanah
B. ma'unah
C. muhibah
D. muru'ah
E. syaja'ah
2. Di era modern ini dibutuhkan manusia yang bukan saja kompeten di bidangnya, tetapi juga kekuatan meredam emosi dan menahan diri dari tingkah laku yang tidak patut dilakukan. Seseorang mendapatkan predikat *syaja'ah*, jika
A. mengingatkan bahwa hidup itu sungguh-sungguh
B. melaksakan apa saja, meski masih tergolong *syubhat*
C. memberikan keteladanan yang luar biasa kepada pihak lain
D. menapaki langkah dan sikap yang termasuk jiwa amanah
E. mengendalikan nafsu, agar tidak berbuat semaunya
3. Islam itu berdiri di tengah-tengah. Tidak Timur dan tidak Barat. Di bidang keyakinan, Islam itu tauhid (tidak komunis dan politeisme). Begitu juga di bidang akhlak, Islam itu tidak sembrono dan tidak pengecut, tetapi
A. pemberani (*syaja'ah*)
B. mawas diri dan sabar
C. antara halal haram
D. *syubhat* dan iradah
E. hamlah dan rihlah
4. Menjadi hal lumrah jika mendapatkan nasihat agar sabar dan tabah saat ditimpa musibah, kesulitan, dan cobaan. Namun, sifat *syaja'ah* yang sejati adalah
A. memenuhi hak diri
B. ramah yang melegakan
C. kaya hati, muda tapi kuat beragama
D. mengendalikan nafsu dan ide terlintas
E. berbuat yang sejalan dengan ide dan konsep

5. Ciri pemberani (syaja'ah) adalah berani jujur. Sikap jujur membawa keberkahan, sejalan dengan itu orang berani mengakui kesalahan, dan mendorongnya untuk berani
- merancang kiat dan strategi kemenangan
 - membuat segala cara untuk memenuhinya
 - menetapkan kaedah dan jalan yang beragam
 - mengatakan yang sebenarnya, utuh, dan objektif
 - melangkah kepada cita dan fakta yang semestinya
6. Jujur itu fitrah. Itulah sebabnya, lega rasanya diperlakukan dengan jujur. Sebaliknya, tidak enak hati jika orang lain memperlakukan diri kita tanpa kejujuran. Berikut ini, faktor-faktor seseorang bersikap syaja'ah, *kecuali*
- rasa takut kepada Allah Swt.
 - lebih mencintai kehidupan akhirat
 - adanya perasaan tidak takut mati
 - ragu-ragu mencari kebenaran
 - tetap hidup bertawakal
7. Banyak manfaat atau faedah, saat diri ini konsisten di dalam kebenaran, termasuk sifat syaja'ah. Menurut Ibnu Miskawaih, keutamaan akan diraih oleh mereka yang konsisten dalam syaja'ah, yaitu
- terpenuhinya rezeki yang terus mengalir
 - kemantapan jiwa dan kuat dalam pendirian
 - tertambatnya jiwa-jiwa sejati untuk dicintai
 - kekuasaan yang didapatkan via pilkada
 - kedalaman makna dan substansi ajaran
8. Setiap perilaku harus dijalani dengan landasan yang kuat agar diperoleh kemantapan dan ketenangan, termasuk sikap berani membela kebenaran. Berikut ini, dalil perilaku syaja'ah, yaitu:

- يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ
- وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا
- وَأَنْ تَلَوْا أَوْ تُعْرَضُوا

- D. إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
- E. وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا

9. Islam sangat menekankan keharmonisan dan kedamaian. Oleh sebab itu, perasaan benci menjadi penyebab tidak dapat berbuat adil. Berbuat adil-lah, karena menurut Al-Qur'an, adil itu
- lebih dekat kepada taqwa
 - jiwa suci dan menghendaki kesabaran
 - tertanamnya kasih dan sayang yang bersih
 - mendekati hausnya hati yang terluka dan merana
 - semakin menguatkan tali silaturahmi dan tekanan jiwa
10. Sifat syaja'ah merupakan salah satu induk akhlakul karimah. Setiap muslim harus menghiasi sifat ini agar keberadaan muslim itu sangat dibutuhkan masyarakat luas. Di antara manfaat atau faedah dari sifat ini, adalah
- mengalirnya konsep yang utuh
 - tercerabutnya akar-akar nafsu buruk
 - terpenuhinya hati nurani yang banyak ide
 - menguatkan tali kekerabatan dan adat-istiadat
 - sejalan dengan nilai kebaikan, kebenaran, dan kejujuran

B. Isilah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan benar!

- Jelaskan pengertian syaja'ah dari segi bahasa dan istilah!
- Mengapa sifat syaja'ah sangat diperlukan dalam kehidupan manusia?
- Jelaskan keterkaitan antara sifat syaja'ah dengan kejujuran!
- Sebutkan 3 (tiga) penerapan syaja'ah dalam kehidupan!
- Sebutkan hikmah bersikap syaja'ah!

3. Penilaian Keterampilan (Psikomotor)

- Buatlah 1 (satu) makalah tentang fenomena tawuran di kalangan pelajar, baik dikaji dari faktor-faktor penyebab maupun akibat yang ditimbulkan terhadap citra diri, keluarga, dan almamater sekolah. Makalah tersebut, harus diperkuat adanya bukti fisik (gambar, foto atau video). Terlebih dahulu, carilah referensi atau buku rujukan sebagai landasan menulis makalah, lalu tulis hasilnya di buku catatan/praktikum Anda paling banyak 3 lembar!

- b. Kegiatan aplikatif dan bermakna berikut ini merupakan kegiatan yang perlu Anda lakukan berupa kegiatan aplikatif dan bermakna yang terkait dengan materi ajar yang sedang dipelajari!

Aktivitas 3.5



Aktivitas Peserta Didik

Kelas dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok mencari 1 rekannya yang menjadi korban tawuran pelajar. Lalu susun kronologis peristiwa tersebut, mulai kapan, di mana, dan dampak negatif yang dialami oleh yang bersangkutan.

Setiap kelompok merangkum kejadian tersebut, lalu lakukan presentasi di kelas dengan bimbingan GPAI Anda!